

Psikoedukasi deteksi dini tumbuh kembang anak bagi kader guru

Tri Eka Dewi Puspaningrum^{1*}

Abstract

People will go through the stage of growth and development. Growing is associated with increasing size such as weight and height, while developing is related to adding motor, cognitive, emotional and social development skills of individuals. Based on the stages of growth and development, it can be stimulated by environment. In this case, teacher cadres from Raudhatul Athfal (RA) in Malang city had difficulty in distinguishing between children who experienced growth and development according to stages and children who did not match their stages or experienced obstacles. Therefore, to help cadres to be able to distinguish and assist children in stages according to their age, teacher cadres will be given education to detect early if there are obstacles in children through psychoeducation early detection of child growth and development. The results of the intervention carried out on RA cadres are increased knowledge related to early detection of child growth and development. They can disseminate this knowledge and continuously apply.

Keywords

Child development, psychoeducation, teacher cadres

Pendahuluan

Setiap manusia akan menjalani siklus berdasarkan tahapan kehidupannya, siklus tersebut dapat berupa pertumbuhan dan perkembangan secara fisik maupun psikologis. Hal ini dialami pada individu sejak masa pertumbuhan dari usia nol hingga dewasa, anak berhak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang ideal sesuai dengan tahap perkembangan dalam setiap aspek secara fisik dan psikologi (Mutia, 2020). Tahap usia dini adalah awal dari masa perkembangan anak dalam segala tahapan tumbuh kembang. Pada saat anak berada pada usia tersebut, perlu diberikan stimulasi dan pengawasan dari aspek pertumbuhan, kemampuan kognitif, serta perkembangan motorik anak, karena anak akan cenderung mempelajari banyak hal baru dan aktivitas tersebut akan memengaruhi tahapan perkembangan selanjutnya (Zeng et.al, 2017).

Tahap usia dini merupakan usia di masa emas (*golden age*), sehingga memerlukan perhatian dan stimulasi lebih serta dilakukan secara khusus agar orangtua dapat melihat setiap perkembangan ataupun hambatan yang di alami oleh anak pada masa ini, karena hal tersebut juga akan mempengaruhi anak ketika mengikuti jenjang pendidikan (Suhendro, 2020). Seorang tenaga pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar setelah orangtua, dalam mengawasi anak selama proses belajar dan membantu mendeteksi kemampuan tumbuh kembang anak selama berada di sekolah (Syahrul et.al, 2021). Jika ditinjau dari perkembangan, maka dapat diketahui berdasarkan perubahan yang terjadi pada anak melalui adanya peningkatan kemampuan dan keberfungsian tubuh yang berawal dari sederhana menjadi lebih kompleks, hal tersebut terbentuk dari hasil proses pematangan (jaringan didalam tubuh, sel tubuh, dan sistem organ yang berkembang sesuai

tahapan perkembangan manusia) pada setiap masa tumbuh kembang (Suryana et.al, 2022).

Salah satu bentuk pendidikan pada anak usia dini adalah Taman Kanak- Kanak (TK) dan dalam organisasi Islam Muhammadiyah maka TK dikenal dengan nama Raudhatul Athfal (RA). Pada tahapan pendidikan sekolah RA ini diselenggarakan program pendidikan untuk anak-anak dengan rentang usia 4 hingga 6 tahun. Tujuan dari adanya pendidikan sejak usia dini yaitu untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai- nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Syahrul et.al, 2021).

Seorang tenaga pendidik, usaha yang paling awal untuk ditingkatkan adalah kemampuan anak berdasarkan perkembangan kognitif, yang diawali dari pengenalan tahap perkembangan sensorik dan motorik anak untuk mencapai masa perkembangan yang optimal, selanjutnya dapat diperhatikan melalui tugas-tugas fisik, intelektual, emosional, dan sosial, (Suryana et.al, 2022). Deteksi dini kemampuan tumbuh kembang anak pada masa usia dini akan lebih menguntungkan dan optimal karena dapat secara langsung atau segera memberi *treatment* yang dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak apabila terjadi penyimpangan atau kondisi abnormal dalam masa pertumbuhan dan perkembangan (Saparia et.al, 2022). Melalui penelitian ini maka akan dilaksanakan psikoedukasi

¹ Universitas Muhammadiyah Malang

*Korespondensi:

Tri Eka Dewi Puspaningrum, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Tlogomas 246 Malang, Indonesia
Email: puspadow.95@gmail.com

yang diberikan kepada kader Raudhatul Athfal (RA) terkait memberikan edukasi dalam mendeteksi dini tumbuh kembang anak.

Metode Asesmen

Asesmen yang digunakan dalam intervensi ini yaitu wawancara, observasi, dan pemberian kuisioner. Wawancara bertujuan untuk mencari informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang terjadi pada semua lapisan komunitas anggota komunitas, serta mengetahui lebih jauh terbentuknya permasalahan yang terdapat dalam komunitas. Wawancara juga sebagai kegiatan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan permasalahan pada pihak-pihak anggota komunitas, dalam hal ini adalah perwakilan dari tenaga didik dan perwakilan orang tua murid.

Observasi dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal yang terjadi pada saat proses mengajar, yaitu pada saat guru dan murid di dalam kelas, ketika guru berada di luar ruangan, lingkungan sekolah, dan juga selama proses belajar melihat bagaimana guru menghadapi beberapa siswa yang mengalami perbedaan kemampuan ketika didalam kelas. Instrumen *pre-test* dan *post-test*, berupa daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman para kader terkait hambatan perkembangan anak dan kemampuan dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Presentasi Kasus

Kader dalam kasus ini sebanyak 15 kader yang berasal dari lima sekolah dengan tiga perwakilan dari tiap sekolah di desa X, kabupaten Malang. Perwakilan tersebut terdiri dari dua orang perwakilan guru dan satu orang perwakilan wali murid. Pada sebagian sekolah yang dipilih tersebut ditemukan beberapa siswa/siswinya memiliki masalah dalam perkembangan anak usia dini, sedangkan kondisi di lapangan para kader tersebut belum mengetahui permasalahan yang muncul merupakan bagian dari hambatan tumbuh kembang atau bukan. Hal ini berawal dari keterbatasan para guru di desa tersebut untuk menerapkan *screening* pada saat masa penerimaan murid baru dari tahun ke tahun.

Kondisi sekolah yang berada di desa, menyebabkan para guru diwajibkan untuk menerima semua murid dengan alasan sosial dan kemanusiaan. Kejadian yang berulang kemudian menyebabkan guru menerima keadaan dengan keanekaragaman kemampuan atau hambatan yang dimiliki oleh para murid peserta didik tersebut. Komunitas ini terbentuk karena banyaknya keluhan yang muncul dari para guru terkait beberapa murid yang tidak dapat merespon dengan baik ketika jam pelajaran, kesulitan dalam berbicara, seperti pengucapan yang tidak jelas dan juga anak dengan kondisi keterbatasan kosa kata. Selain itu juga anak tidak kondusif dan sulit diatur ketika jam pelajaran. Para guru kemudian sering kali membahas hal tersebut dan memaparkan bahwa mereka merasa kewalahan dan kesulitan untuk mengatasi anak-anak tersebut, sedangkan orangtua seringkali diketahui menolak jika guru menyampaikan bahwa anaknya memiliki hambatan dalam tahapan perkembangan.

Berdasarkan keluhan tersebut maka diselenggarakan agenda yang berisikan psikoedukasi dan pelatihan deteksi dini hambatan tumbuh kembang anak. Namun mengingat

masih berada pada kondisi covid-19 maka peserta dalam kegiatan dibatasi dengan jumlah maksimal yaitu 15 peserta. Kegiatan ini dilakukan secara *luring* (luar jaringan) di salah satu mushola sekolah desa X. Sekolah di desa X secara bersama akan melaksanakan kembali kegiatan belajar mengajar secara tatap muka pada bulan September 2021. Para guru memaparkan selama proses belajar mengajar mereka kurang mengetahui secara mendalam terkait cara mendeteksi hambatan tumbuh kembang anak dikelas. Sehingga ketika guru menemui beberapa siswa yang kemampuannya berbeda dengan teman-teman sebayanya, para guru menjadi kebingungan dan tetap memberikan materi pelajaran yang sama untuk semua murid-muridnya.

Beberapa guru juga mengungkapkan, mereka memberikan toleransi atas ketidakmampuan anak dengan cara tidak melakukannya suatu kegiatan dan guru kurang memberikan stimulus kepada anak. Guru juga menyampaikan bahwa pihak sekolah mereka sejak lama sering kali mencari tenaga profesional seperti bidan dan psikolog untuk mengisi meteri dalam rangka menambah wawasan para guru melalui surat proposal, tetapi belum ada yang menerima hingga saat ini dengan alasan yang menurut para guru berkaitan dengan waktu tempuh dan sekolah yang berada di desa.

Permasalahan yang saat ini dihadapi oleh para guru diantaranya, anak yang terlihat baik secara fisik ternyata belum bisa berbicara dengan jelas (menggumam) dan anak yang memiliki keterbatasan kosa kata, sehingga guru kesulitan memaknai maksud dari anak tersebut. Selain itu juga anak yang tidak mengerti dengan perintah yang diberikan oleh guru, anak tidak kondusif selama proses belajar, anak sulit mengikuti aturan yang diberikan oleh guru, anak kurang merespon apa yang disampaikan oleh guru, serta murid yang sulit untuk diajak belajar karena keinginannya untuk mengelilingi sekolah.

Hal yang dialami oleh para guru di desa X tersebut karena adanya keterbatasan dalam penerimaan murid baru untuk melaksanakan *screening* awal penerimaan, yaitu lembaga-lembaga sekolah ini menerima seluruh siswa/siswi tanpa memberikan *screening* awal dengan alasan sekolah berada di desa yang kondisi kelekatan sosial antar warga sangat dihargai dan juga sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat dan kemanusiaan. Guru-guru PAUD memaparkan bahwa mereka mengetahui terkait tumbuh kembang anak dari seminar-seminar yang diadakan antar guru, tetapi belum secara mendalam dan bagaimana cara mendeteksi hambatan tumbuh kembang yang terjadi pada anak.

Berdasarkan wawancara dengan orangtua yang menjadi kader komunitas diketahui bahwa para orang tua memiliki sedikit pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak melalui kegiatan posyandu di desanya, seperti pengertian perkembangan dan makna pertumbuhan. Namun belum mengetahui secara mendalam terkhusus dalam hal mendeteksi hambatan tumbuh kembang anak. Banyak dari kader yang juga mendapatkan keluhan perihal kemampuan anak dari sesama orangtua murid yang kurang mengetahui terkait deteksi dini hambatan tumbuh kembang anak. Jika ditinjau dari sudut pandang orangtua murid, mereka mempercayakan sepenuhnya kepada guru dalam masalah perkembangan anak dan berharap guru dapat memaksimalkan kemampuan anak. Sehingga orangtua yang memiliki anak dengan hambatan terkadang tidak mengetahui atau tidak terima dan

menyampaikan bahwa itu adalah tugas dari seorang guru untuk berupaya dalam memaksimalkan proses perkembangan anak.

Selain itu diketahui para guru melaksanakan proses belajar di kelas dengan memberikan permainan-permainan menempelkan gambar. Semua siswa beri perlakuan yang sama seperti guru membantu siswa satu persatu dan siswa lainnya mengerumuni guru ketika memberikan contoh. Hal seperti itu dilakukan oleh semua guru di beberapa sekolah ketika mengajar. Pada saat observasi ada anak yang terlihat hanya diam ketika guru meminta murid maju ke depan untuk menyebutkan nama-nama orang yang disayangi oleh murid. Ketika proses belajar guru membantu untuk menjawab secara perlahan tetapi anak terlihat tetap diam dan sedikit malu sehingga guru mempersilahkan duduk. Beberapa anak juga diketahui ditemani oleh guru ketika pergi ke toilet dan juga terlihat disana bahwa orangtua murid sebagian besar setelah mengantarkan anak sekolah tidak langsung bergegas pulang, tetapi menunggu hingga sekolah usai. Hal ini juga menjadi keluhan dari guru yang mengajar karena menjadi kurang leluasa ketika mengajar.

Permasalahan yang terjadi pada komunitas ini adalah sistem kebijakan yang diatur oleh Kementerian Agama (KemenAg), sehingga para kader kurang informasi terkait cara deteksi dini tumbuh kembang anak di Desa X. Hal tersebut seperti tidak adanya fasilitas penyuluhan dari tenaga profesional dalam memberikan pengarahan atau pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak kepada para tenaga pendidik, sehingga para kader tersebut kurang mendapatkan informasi yang mampu menunjang wawasan dalam mendeteksi dini hambatan tumbuh kembang anak secara langsung. Akibat dari kurangnya informasi dalam mendeteksi dini hambatan yang terjadi pada tumbuh kembang anak, para kader kesulitan untuk mengenali perbedaan antara anak yang mengalami hambatan atau tidak.

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan diketahui bahwa ada sistem yang menjadi kendala bagi lembaga/sekolah-sekolah dan para tenaga didik serta orang tua murid sebagai kader dalam memperoleh informasi terkait deteksi dini tumbuh kembang anak. Hal tersebut masih terus terjadi hingga saat ini sehingga kader memiliki harapan untuk mendapat informasi seperti diberikannya penyuluhan/edukasi atau pelatihan dari tenaga profesional kepada para kader khususnya cara mendeteksi dini anak berkebutuhan khusus, karena mereka memiliki keterbatasan informasi dalam mendeteksi hambatan tumbuh kembang anak.

Deteksi dini tumbuh kembang anak ini memiliki tujuan kegiatan yang dilakukan untuk menemukan adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak pra sekolah (sebelum memasuki sekolah dasar). Menemukan penyimpangan tumbuh kembang sejak awal dapat membantu dilakukannya intervensi yang tepat sejak dini untuk mengatasi penyimpangan tersebut (Fazrin et.al, 2018) sehingga kemampuan anak juga dapat lebih dimaksimalkan. Anak dengan rentang usia 0-6 tahun merupakan masa (*golden age* atau usia keemasan, yaitu terbentuknya struktur otak mirip dengan spon dengan daya serap tinggi terhadap informasi. Sehingga anak pada kondisi ini menjalani suatu proses perkembangan yang pesat dan mampu menyerap berbagai informasi yang akan menjadi dasar dan mempengaruhi

kehidupan dimasa-masa selanjutnya (Muarifah Alif et.al, 2020).

Permasalahan dalam kasus komunitas dapat dikaji menggunakan teori ekologi Bronfenbrenner (Leaf, 2018). Teori ini menjelaskan adanya interaksi terkait lingkungan sekitar individu dapat memberikan gambaran dan mengklarifikasi dampak dari interaksi antar individu yang dapat dilihat pada sistem atau subsistem (Yuliawan et.al, 2020). Menurut Urie Bronfenbrenner, makrosistem terdiri dari beberapa lapisan, lapisan tersebut berpengaruh secara bertingkat pada individu, mulai dari makrosistem, eksosistem, mesosistem, mikrosistem, kronosistem (Fulantelli et.al, 2021). Makrosistem merupakan sistem yang memiliki pola menyeluruh karakteristik dari mikrosistem, mesosistem, dan eksosistem dari suatu budaya atau subkultur tertentu (Boulanger, 2019).

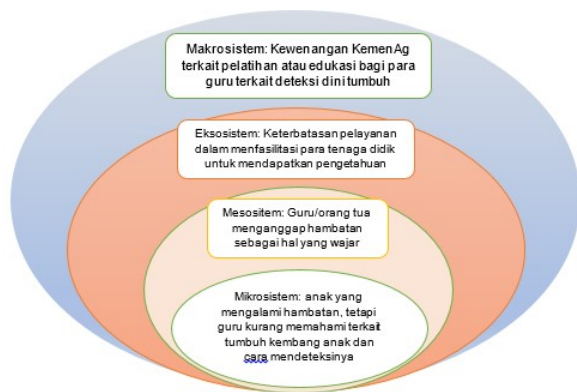
Pada sistem makrosistem terdiri dari subsistem ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya, dimana semua subsistem tersebut akan memberikan pengaruh pada keseluruhan interaksi semua lapisan yang kemudian memiliki dampak pada tumbuh kembang anak (Yuliawan et.al, 2020).

Budaya yang dimaksud dalam subsistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk dari sekelompok individu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada kasus ini berkaitan dengan kebijakan Kementerian Agama (KemenAg) sebagai subsistem yang memberikan dampak atau pengaruh terhadap lapisan interaksi di dalamnya, salah satunya yang mengalami dampak tersebut adalah tenaga didik RA dan KB/PAUD. Pada kasus ini kurangnya sumber informasi dari narasumber profesional dan juga pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada para kader seperti bidan dan psikolog. Khususnya informasi terkait deteksi dini hambatan pada tumbuh kembang anak.

Lapisan selanjutnya adalah eksosistem yang merupakan pengaturan lingkungan yang lingkungnya lebih besar dibanding mikrosistem. Pada sistem ini individu tidak mengalami interaksi secara langsung, namun dampak yang ditimbulkan dari sistem tersebut memberikan pengaruh pada perkembangan perilaku individu (Simai, 2021). Eksosistem terdiri dari subsistem seperti tempat kerja, orang tua, teman, saudara, saudara diluar rumah, dan peraturan di sekolah. Pada kasus ini ekosistem berpengaruh secara tidak langsung pada anak-anak yang mengalami hambatan tumbuh kembangnya adalah lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang tidak mampu mendeteksi terkait permasalahan yang dialami oleh anak-anak yang mengalami hambatan tumbuh kembangnya karena kurangnya informasi yang diterima, sehingga membuat mereka mengabaikan kondisi tersebut.

Lapisan selanjutnya adalah mesosistem yang mencakup interaksi mikrosistem dimana masalah yang terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada kondisi mikrosistem yang lain (Haris, 2018). Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan, bahwa para kader tidak mengetahui pentingnya deteksi dini hambatan tumbuh kembang anak, sehingga dampaknya para guru menjadi kewalahan dan kebingungan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Anggapan bahwa anak pasti dapat berkembang seperti teman sebayanya dan menganggap kondisi tersebut wajar terjadi.

Kemudian pada lapisan terdalam adalah mikrosistem, yaitu lingkungan yang paling dekat dengan pribadi peserta didik yang meliputi keluarga, guru, individu, teman-teman sebayanya,



Gambar 1. Dinamika terbentuknya masalah komunitas.

sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan hal-hal lain yang sehari-hari ditemui oleh peserta didik (Hanifah et.al, 2018). Pada lapisan mikrosistem ini terjadi interaksi secara langsung. Karakteristik individu dan karakteristik lingkungan akan saling berhubungan dalam proses interaktif yang terjadi, sehingga membentuk sebuah kebiasaan dalam lingkungan tersebut. Sehingga keluarga terutama orangtua dan lingkungan sekolah merupakan agen sosialisasi terdekat dalam kehidupan setiap individu.

Pada kasus komunitas ini, hambatan yang terjadi pada tumbuh kembang anak dapat diperburuk karena kurangnya pengetahuan/informasi dari guru dan orang tua terkait kemampuan mendeteksi hambatan tumbuh kembang anak yang muncul. Orang tua dan guru memiliki peran sentral dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan guru juga tidak tahu cara menjelaskan kepada orang tua murid untuk mengetahui atau mendeteksi apakah anak-anak tersebut mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya, hal tersebut disebabkan keterbatasan pengetahuan guru terkait hal tersebut. Adanya masa kritis dalam perkembangan anak di usia awal kehidupan yang merupakan usia emas, sehingga menjadi penting untuk melakukan upaya pencegahan sedini mungkin dengan cara mendeteksi lebih awal hambatan yang terjadi pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Intervensi

Intervensi pada kasus ini dilakukan dengan menggunakan *prevention community intervention* melalui psikoedukasi dengan memberikan materi edukasi terkait deteksi dini tumbuh kembang anak. Psikoedukasi merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman (Pratiwi, 2017), sedangkan pelatihan kepada kader merupakan teknik yang terbukti efektif dalam menyampaikan pemahaman terkait tumbuh kembang anak. Hal tersebut di tunjukkan dengan keberhasilan penelitian sebelumnya menggunakan pelatihan untuk deteksi dini tumbuh kembang anak (Sholaikhah sulistyoningtyas, 2020).

Psikoedukasi merupakan pengembangan dan pemberian informasi yang berfungsi sebagai pendekatan untuk penyampaian informasi (Rachmaniah, 2012). Pelaksanaan intervensi ini diharapkan dapat tercapai tujuan dalam memberikan informasi dan pemahaman secara langsung kepada para kader serta hasilnya dapat disebarluaskan dan

diterapkan secara berkelanjutan. Intervensi yang dilakukan memiliki 5 tahap sebagai berikut:

Sesi I: Spesifikasi permasalahan dan pre-test . Pada sesi pertama para kader menspesifikasi masalah yang terjadi di sekolah khususnya terkait sejauh mana kesulitan para kader dalam menangani perbedaan kemampuan beberapa siswa dan juga sejauh mana pengetahuan para kader terkait hambatan tumbuh kembang anak. Hasilnya para kader mayoritas belum memiliki pengetahuan yang spesifik untuk mendeteksi lebih dini anak yang mengalami hambatan tumbuh kembang. Selanjutnya diberikan *pre-test* berdasarkan materi yang akan disampaikan pada sesi psikoedukasi. Tujuannya untuk mengukur pemahaman peserta mengenai materi. Hasilnya beberapa peserta menanyakan mengenai pertanyaan yang tidak mereka ketahui dan sebagian dari mereka khawatir jika jawaban yang mereka berikan akan ditanyakan.

Sesi II: Menentukan tujuan dan potensi . Pada sesi ini bersama para kader membuat target tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan yang dilaksanakan. Para kader menunjukkan semangat dan terlihat sangat antusias dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu para kader saling berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya. Tanpa meragukan para perwakilan dari sekolah yang telah dipilih dalam kegiatan ini, kader saling meyakinkan bahwa mereka mampu menyalurkan apa yang didapatkan dari sesi-sesi selanjutnya. Hasilnya para kader menyatukan tujuan untuk bersungguh-sungguh dalam setiap sesi pemberian program dari praktikan dengan tujuan memiliki pemahaman untuk mendeteksi lebih dini hambatan-hambatan yang terjadi pada masa tumbuh kembang anak, kemudian membagikan ilmu tersebut kepada para orang tua murid agar lebih peka terhadap kondisi tersebut.

Sesi III: Psikoedukasi . Pada sesi ini diberikan psikoedukasi kepada para kader secara langsung. Para kader diberikan materi terkait tahapan tumbuh kembang anak dari usia 4 bulan hingga 60 bulan pertamanya dan juga kemampuan-kemampuan apa saja yang seharusnya sudah dicapai oleh anak pada setiap tahapnya. Memberikan penjelasan terkait hambatan-hambatan yang bisa terjadi pada anak dan masih dalam kategori normal hingga hambatan-hambatan yang menunjukkan anak dicurigai memiliki kebutuhan khusus. Sumber materi didapat dari “Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita. Pemeriksaan dan Perangsangan (Stimulasi) usia 4-60 bulan” yang diterbitkan oleh Yayasan Surya Kanti (PUSPPA) Bandung. Hasilnya selama pemberian materi para kader sangat antusias dan aktif bertanya. Beberapa kader ada yang terlihat bertanya kepada temannya, sehingga terjadi pola diskusi antar kader.

Sesi IV: Roleplay . Pada sesi ini para kader diberi *handout* yang berisikan materi deteksi dini hambatan tumbuh kembang anak ketika kegiatan psikoedukasi dilaksanakan. Kemudian diberikan pelatihan yang berpedoman pada *handout* tersebut. Peserta dibagi menjadi dua kelompok agar lebih semangat dan berperan serta dalam menjawab, dengan harapan para kader menjadi lebih paham. Pemateri memberikan pertanyaan melalui contoh tahap-tahapan tumbuh kembang anak secara normal dan hambatan-hambatan pada tumbuh kembang anak untuk selanjutnya peserta diminta memahami dan lebih teliti dalam membedakan ciri-ciri kasus yang diberikan. Pada pertanyaan diawal para peserta masih terlihat ragu

dalam menjawab dan bersahut-sahutan. Selanjutnya setelah diperingati para kader lebih tertib dan proses pelatihan menjadi kondusif. Melalui sesi ini hasilnya para kader bisa lebih paham dan peka terhadap permasalahan kasus. Sesi berjalan lancar dan sesuai dengan harapan praktikan.

Sesi V: Evaluasi dan pemberian post-test. Pada sesi ini dilakukan evaluasi kembali sejauh mana pemahaman para kader dari setiap sesi yang telah dilaksanakan dengan melakukan beberapa tanya jawab secara acak. Selanjutnya diberikan lembar *post-test* untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dilaksanakan kegiatan ini. Pada sesi ini berjalan dengan lancar dan hasilnya para kader memahami bagaimana cara deteksi hambatan tumbuh kembang anak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil intervensi yang telah dilakukan dengan kegiatan pelatihan dilaksanakan secara langsung kepada para kader sesuai dengan tempat yang telah ditentukan. Para kader diberikan pengetahuan terkait dengan tumbuh kembang anak yang bertujuan untuk para kader dapat mendeteksi lebih dini hambatan-hambatan pada tumbuh kembang anak sesuai dengan tahapan dan usia. Seluruh materi tersebut telah dirangkum dan tertera pada *hand-out* yang dapat digunakan sebagai rujukan pemantauan tumbuh kembang siswa/siswi dan dianggap efektif dalam meningkatkan pengetahuan para kader terkait deteksi dini hambatan tumbuh kembang anak.

Berdasarkan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang ditampilkan pada Gambar 2 bahwa terjadi peningkatan pengetahuan seluruh peserta dari yang sebelumnya tidak mengetahui masalah tumbuh kembang pada anak menjadi lebih memahami dalam mendeteksi hambatan tumbuh kembang anak disekitarnya. Berpedoman pada *hand-out* yang bersumber dari materi yang diterbitkan oleh Yayasan Surya Kanti. Pemberian psikoedukasi tersebut meningkatkan pengetahuan dalam bidang deteksi dini tumbuh kembang anak meningkat secara signifikan pada masing-masing kader.

Melalui pemberian psikoedukasi ini juga didapat hasil dimana para peserta pelatihan lebih memahami mengenai tumbuh kembang anak ditiap usianya dan bagaimana

melakukan deteksi dini sebagai bentuk pencegahan apabila nantinya terdapat peserta didik yang kemungkinan memiliki hambatan atau permasalahan sehingga dapat dilakukan penanganan secara tepat dan cara memberitahukan kepada wali murid.

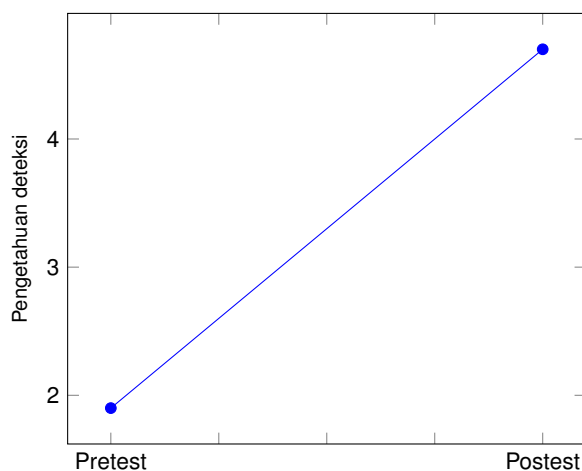
Pembahasan

Psikoedukasi deteksi dini dalam kasus ini adalah salah satu cara yang dilakukan untuk membantu menangani kendala yang dialami oleh para kader terkait deteksi dini tumbuh kembang anak. Psikoedukasi deteksi dini diberikan untuk lebih mengetahui normalitas pertumbuhan pada anak dan mendeteksi hambatan atau penyimpangan yang terjadi. Hal tersebut dilakukan karena penjelasan dan pengakuan peserta pelatihan yang kurang dalam memeriksakan pertumbuhan dan perkembangan anak mereka sejak dini. Orangtua juga menyangkal bahwa perkembangan anak tidak memiliki hambatan jika ditinjau dari usia yang masih dini, namun ketika memasuki usia pra-sekolah orangtua serta tenaga pengajar merasa kesulitan dalam menangani anak yang memiliki hambatan karena kurangnya pengetahuan dalam mendeteksi hambatan tumbuh kembang anak sejak dini.

Berdasarkan intervensi psikoedukasi yang telah diberikan kepada para kader, diketahui bahwa pengetahuan para kader mengenai deteksi dini hambatan tumbuh kembang anak meningkat dari yang awalnya pada *pretest* para kader banyak yang kurang memahami, setelah diberikan psikoedukasi hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan para kader. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah diberikannya psikoedukasi tentang tumbuh kembang anak. Hal tersebut juga didukung dengan pemberian buku pedoman (*handout*) sebagai materi yang dapat mempermudah dan juga diikuti oleh sikap kooperatif yang diperlihatkan oleh para peserta selama pelatihan berlangsung.

Pemberian psikoedukasi merupakan salah satu bentuk pelayanan psikologi klinis yang bersifat preventif sebagai salah satu cara dan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau meminimalisir timbulnya permasalahan atau gangguan psikologis terutama dalam hal ini adalah hambatan tumbuh kembang pada anak. Kader mempunyai peranan yang sangat penting pada program deteksi dini tumbuh kembang anak, karena tugas selanjutnya adalah membagikan pengetahuan tersebut kepada orang lain. Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa deteksi dini tumbuh kembang balita dapat berjalan dengan optimal yaitu dengan diadakannya psikoedukasi deteksi dini tumbuh kembang anak pada kader (Roykhana et.al, 2018). Selain itu psikoedukasi deteksi dini dapat memberikan pengaruh berupa meningkatnya pengetahuan dan sikap di antara kader dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak (Mardhiyah et.al, 2017).

Pentingnya melakukan psikoedukasi deteksi dini pada hambatan tumbuh kembang anak dapat membantu para kader dalam meneruskan informasi dan pengetahuan yang diperoleh kepada orang-orang sekitar agar lebih peka terhadap kondisi anak, sehingga apabila ada anak yang terdeteksi mengalami hambatan hingga gangguan tumbuh kembang dapat segera dilakukan intervensi dan dirujuk pada tenaga profesional (Hendrawati et.al, 2018). Pada kasus ini kader diharapkan dapat berperan sebagai *agent of change* dalam meningkatkan



Gambar 2. Hasil rata-rata *pre test* dan *post test* pengukuran pengetahuan deteksi tumbuh kembang anak

kepekaan dalam deteksi dini hambatan tumbuh kembang pada anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil intervensi ini dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi yang diberikan kepada para kader dapat meningkatkan pemahaman kader dalam mendeteksi dini hambatan tumbuh kembang anak. Hal tersebut juga didukung dengan peningkatan pengetahuan para kader yang ditinjau dari kuis yang diberikan. Pemberian edukasi melalui *handout* juga dapat dijadikan sebagai peningkat kewaspadaan dalam memantau tanda-tanda yang mungkin muncul sebagai hambatan tumbuh kembang pada anak. Psikoedukasi yang diberikan kepada kader dianggap efektif dalam menangani kasus komunitas ini. Para peserta menjadi lebih memahami anak yang membutuhkan penanganan lebih lanjut melalui pengamatan sederhana sehingga tidak ada kesenjangan antar murid-murid.

Referensi

- Astriani, D., Mufidah, A., & Farantika, D. (2021). Deteksi dini masalah psikologis dan tumbuh kembang anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 3(1), 18-24. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v3i1.40>
- Boulanger, D. (2019). Bronfenbrenner's model as a basis for compensatory intervention in school-family relationship: Exploring metatheoretical foundations. *Journal Psychology & Society*, 11 (1), 212-230. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:211551596>
- Fazrin, I., Widiana, D., Retno, I. T., Jaha, K. B., Nuralita, M. A., & Yandri, M. S. (2018). Pendidikan kesehatan deteksi dini tumbuh kembang pada anak di Paud Lab School UNPGRI Kediri. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(2). 6 – 14. <https://doi.org/10.30994/jceh.v1i2.8>
- Fulantelli, G., Scifo, L. & Taibi, D. (2021). Training school activities to promote a conscious use of social media and human development according to the ecological systems theory. *Proceedings of the 13th International Conference on Computer Supported Education (CSEDU 2021)*, 1. 517-524. <https://doi.org/10.5220/0010513005170524>
- Hanifah, U., & Salsabila. (2018). Teori ekologi bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72>
- Haris, M. Zubaidillah. (2018). Teori-teori ekologi, psikologi, dan sosiologi untuk menciptakan lingkungan pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). 83–102. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6tzws>
- Hendrawati, S., Mardiyah, A., Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Mardiah, W. (2018). Pemberdayaan kader posyandu dalam stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) pada anak usia 0 – 6 tahun pendahuluan pembangunan kesehatan merupakan bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya, antara lain dengan diselenggarakannya. *Media Karya Kesehatan (MKK)*, 1(1), 39–58. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17263.g8579>
- Mutia Ulfa, N. (2020). Peran keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>
- Leaf, Y. Z. (2018). Using bronfenbrenner's ecological approach to understand academic advising with international community college students. *Journal of International Students*, 8(4), 1764–1782. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1468084>
- Mardiyah, A., Sriati, A., & Prawesti, A. (2017). Analisis pengetahuan dan sikap kader tentang deteksi dini tumbuh kembang anak di Desa Pananjung Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 378-383.
- Muarifah Alif., Eko, D. W., & Puspitasari Intan. (2020). Identifikasi bentuk dan dampak kekerasan pada anak usia dini di kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). 757-765 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Pratiwi, D. (2017). Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang problem insomnia pada lansia. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 5(1), 8–11. <https://doi.org/10.22219/procedia.v5i1.16277>
- Rachmaniah, Dini. (2012). *Pengaruh Psikoedukasi terhadap kecemasan dan Koping orang tua dalam merawat anak dengan Thalassemia Mayor di RSUD Kabupaten Tangerang Banten*. Universitas Indonesia - Thesis). Retrieved from <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20300920>
- Roykhana, D. N. N., Tirto, B. H., & Nugraha, P. P. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan evaluasi program deteksi dini tumbuh kembang balita di taman posyandu puskesmas lamongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1). <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i1.20308>
- Saparia, A., Nirmala, B., & Abduh, I. (2022). Deteksi dini motorik kasar pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 558–564. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1368>
- Sholaikhah sulistyoningtyas, E. F. (2020). Pelatihan deteksi dini tumbuh kembang balita dengan KPSP pada guru TK ABA kecamatan Wirobrajan Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Abdimas Kebidanan (JIAK)*, 1(1), 23–27. <https://doi.org/10.32536/jpma.v1i1.67>
- Simai. (2021). Persepsi guru tentang pengaruh ekologi mikrosistem terhadap pembentukan tingkah laku disruptif dalam kalangan murid sekolah rendah. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(1), 581–591. Retrieved from <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/jdpd/article/view/12952>
- Suhendro, Eko. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini di masa pandemi covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5. 133-140. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>
- Suryana, E., Hamdani, M. I., Bonita, E., & Harto, K. (2022). The golden age: perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 06, 218–228. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi corona virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Yuli, E. A., Yunia, D. S., & Saloko, A. (2019). Implementasi metode deteksi dini tumbuh kembang dalam identifikasi anak berkebutuhan khusus usia dini. *Journal of Special Education*, 5(2). <https://doi.org/10.30999/jse.v5i2.884>

Yuliawan, D., & Taryatman. (2020). Pendidikan karakter dalam kajian teori ekologi perkembangan. *Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 7(1), 50-157. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8405>

Zeng, N., Ayyub, M., Sun, H., Wen, X., Xiang, P., & Gao, Z. (2017).

Effects of physical activity on motor skills and cognitive development in early childhood: A Systematic Review. *BioMed Research International*, 2017, 2760716. <https://doi.org/10.1155/2017/2760716>